

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis semiotika pada tataran mitos terhadap seluruh lagu dalam album *Membangun & Menghancurkan* karya .Feast, dapat disimpulkan bahwa album ini secara konsisten berhasil meruntuhkan narasi maskulinitas tradisional yang kaku dan patriarkis. Peneliti menemukan bahwa doktrin sosial lama seperti represi emosional (*The Stoic Mask*), kesombongan intelektual (*mansplaining*), serta dominasi verbal yang agresif didekonstruksi secara sistematis melalui keenam lagu yang diteliti. Kehadiran ideologi baru bernama *soft masculinity* ini tidak hanya disuarakan lewat teks lirik, melainkan dikonstruksi secara harmonis melalui jalinan elemen musical mulai dari aransemen *indie rock* yang presisi, kontrol tempo yang stabil, hingga keintiman teknik *vocal fry* yang semuanya bermuara pada penguatan dimensi *politeness* (kesantunan) dan *purity* (kemurnian).

Melalui temuan-temuan tersebut, mitos utama yang berusaha dibangun dalam album ini adalah sebuah redefinisi total mengenai konsepsi kekuatan (*power*) laki-laki, di mana kegagahan sejati tidak lagi diukur dari penaklukan eksternal yang agresif, melainkan dari penaklukan internal melalui purifikasi ego dan pengendalian diri yang beradab. .Feast berhasil memitologikan bahwa sosok pria modern yang unggul justru lahir ketika ia memiliki keberanian radikal untuk

menghancurkan fondasi ego dominannya, demi membangun kembali identitas diri yang berfungsi sebagai "ruang aman" (*safe space*) yang horizontal, setara, dan reflektif. Pada akhirnya, album ini menanamkan ideologi kontemporer bahwa merangkul kerentanan dan memuliakan kesantunan bukanlah sebuah kelemahan, melainkan puncak dari kedewasaan, kedaulatan diri, dan keberadaban seorang laki-laki di tengah masyarakat modern.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, terdapat beberapa arah pengembangan yang dapat ditempuh untuk memperkaya ruang diskusi mengenai konstruksi identitas laki-laki di masa depan. Bagi peneliti selanjutnya, sangat menarik apabila kajian mengenai *soft masculinity* ini tidak hanya berhenti pada analisis teks, tetapi juga menyentuh aspek sosiologis melalui studi resepsi audiens. Hal ini penting untuk membedah bagaimana pesan dekonstruksi dalam album ini diinterpretasikan dan diimplementasikan oleh pendengar laki-laki dalam kehidupan nyata.

Sejalan dengan perkembangan narasi tersebut, pihak industri kreatif diharapkan mampu memandang karya seni bukan sekadar sebagai produk komersial, melainkan sebagai instrumen representasi yang memiliki tanggung jawab sosial yang besar. Para pelaku industri, mulai dari penulis lagu hingga produser konten, disarankan untuk tetap konsisten memproduksi media yang mengandung pesan-pesan humanis dan memanfaatkan seni sebagai ruang untuk menyampaikan narasi yang bijak. Hal ini dapat dilakukan dengan lebih berani

menampilkan sisi kejujuran emosional dan kerentanan laki-laki yang tepat sasaran, sehingga musik dapat menjadi media edukasi yang efektif dalam meruntuhkan stereotip kaku. Dengan menyajikan representasi yang lebih sehat dan inklusif, industri kreatif tidak hanya mampu menghasilkan karya yang relevan dengan keresahan masyarakat modern, tetapi juga berkontribusi secara nyata dalam membangun diskursus gender yang lebih cerdas dan memanusiakan individu di ruang publik.